

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menilik tujuan penciptaan utama manusia oleh Allah Swt di muka bumi ini adalah untuk senantiasa beribadah pada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”³

Jadi jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. senantiasa untuk beribadah kepada-Nya. Dalam pelaksanaan ibadah itu sendiri terdapat syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus dipenuhi oleh seorang ‘*abid*’ agar ibadah yang dilakukannya menjadi sah dan diterima oleh Allah Swt.⁴ Untuk mengetahui syarat dan rukun dalam ibadah tersebut secara rinci kita dapat mempelajarinya dalam bidang ilmu fikih.

Dalam ilmu fikih terdapat beberapa cabang ilmu di dalamnya. Di antaranya *Pertama*, fikih ibadah yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem ibadah seorang hamba kepada Allah Swt. secara komprehensif, meliputi *thaharah*, shalat, puasa, zakat, dan haji serta mempelajari dalil-dalil yang mensyari’atkannya hingga cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, fikih *mu’amalah*

³ Q.S. Adz Dzariyat (51): 56.

⁴ Zainuddin Al Malibary, *Fathul Mu’in* (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), juz 1, p 75.

yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia, meliputi hukum jual beli, gadai, wakaf, hibah, wakalah, pinjam meminjam, sewa dan lain sebagainya. *Ketiga*, fikih *munakahah* yaitu cabang ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan, seperti nikah *mut'ah* (nikah kontrak), nikah *sirri* (nikah rahasia), *talak* (perceraian), khulu', rujuk dan lain sebagainya. *Keempat*, fikih *jinayah* yaitu cabang ilmu yang membahas segala hal yang berhubungan dengan kriminalitas atau disebut juga hukum pidana. Juga masih banyak lagi cabang ilmu lain dalam ilmu fikih.

Implementasi fikih ibadah di sini merupakan sebuah bentuk kuatnya hubungan seorang hamba dengan penciptanya, Allah Swt. Untuk terciptanya implementasi fikih ibadah yang baik dan benar dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama secara spesifik. Dan itu akan ditemukan di lembaga pendidikan pesantren, karena di pesantren santri diawasi dan dididik oleh kyainya (dengan dibantu oleh pengurus dan pengajarnya) selama 24 jam nonstop.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir sejak masuknya Islam di Indonesia. Hingga saat ini pesantren senantiasa menjaga ketradisionalannya dengan berpedoman pada maqalah "*Al-Muhafadzatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*," yakni melestarikan nilai Islam lampau yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik yang sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal ini yang dilesatarikan yaitu kalimat "*sami'na wa atho'na*". Yakni santri

selalu mendengarkan dan taat terhadap dawuh kyai. Begitu juga hal yang dilestarikan yaitu kajian kitab kuning klasik baik dengan sistem sorogan, bandongan ataupun lainnya, termasuk kitab Fathul Qarib.

Kitab Fathul Qarib adalah kitab karya imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al Ghazzy. Kitab ini adalah syarah (penjelas) kitab At Taqrib karya Syeikh Al Qadhy Al Asfahany atau yang dikenal dengan imam Abi Syuja'. Kitab ini adalah kitab fikih madzhab Syafi'i yang mayoritas pondok pesantren di Indonesia mengkajinya, baik pesantren *salaf* ataupun *khalaf* karena bahasanya yang *simple* hingga mudah untuk dipahami. Juga kitab ini semacam menjadi kitab pengantar untuk memahami istilah-istilah fikih dalam kitab-kitab lanjutan setelahnya atau kitab yang lebih tinggi levelnya, seperti kitab Fathul Mu'in, Fathul Wahhab atau lainnya.

Kata ibadah setiap harinya tidak bisa lepas dari seorang muslim, apalagi muslim di lembaga pendidikan pesantren atau yang disebut santri. Santri di pesantren diajari untuk bertirakat, mendekatkan diri pada Allah Swt., mulai dari melakukan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan lain sebagainya hingga ibadah Sunnah seperti shalat tahajud, shalat dluha, puasa senin kamis mayoritas diajarkan dan diaplikasikan di pondok-pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Alhana Bangkalan.

Pondok pesantren Alhana Bangkalan terletak di kampung Masjid Desa Sukolilo Barat kecamatan Labang kabupaten Bangkalan. Pesantren ini

diasuh oleh KH. M. Tohir, M.Hum yang berasal dari kota Sampang, alumni pondok pesantren Al Amin Prenduan Sumenep dan salah satu pondok pesantren di Pare Kediri, asuhan Kyai Baidhowi. Kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Seiring pesatnya arus globalisasi saat ini yang lambat laun meningkat dan hampir menyentuh setiap aspek kehidupan sehari-hari, kini semakin sulit dihindari. Dewasa ini dan yang akan datang globalisasi akan mempengaruhi perkembangan sosiasl budaya masyarakat muslim Indonesia, termasuk pesantren. Pesantren dituntut untuk merespon arus globalisasi ini, demi keberlangsungan dan kelanjutan pendidikan pesantren. Dan ini menjadi PR besar pesantren agar dapat meresponnya secara wajar dan selektif. Salah satu respon pesantren terhadap arus globalisasi ini adalah pendirian pendidikan formal, pendirian balai latihan kerja guna memfasilitasi kegemaran para santri dan sebagai bekal bagi santri selepas pendidikan di pesantren.⁵

Pendidikan formal di Indonesia berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka, pada tahun 1920-an. Pada tahun 1930-an pesantren menerapkan kurikulum campuran antara agama dan umum. Kurikulum campuran ini merupakan tuntutan yang timbul ketika lulusan pesantren telah bermasyarakat. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an sekolah agama negeri di lingkungan pesantren telah mapan.⁶

⁵ Zaini Dahlan, "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren", *Ansiru PAI*, Vol 2, No. 2, 2018: p. 6.

⁶ Mujamil Qaomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), p. 79.

Pendirian pendidikan formal dalam lingkungan pesantren memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan yang timbul yaitu pesantren kehilangan independensinya, pesantren dituntut untuk mengikuti protokol yang telah ditetapkan pemerintah, mulai dari kurikulumnya, pengajarnya, standart kelulusannya, dan lain sebagainya. Selain dari itu, bisa jadi santri berniat *mondok* hanya untuk mencari tempat tinggal yang “aman” dari pergaulan bebas di luar pesantren. Dalam hal ini pesantren tak jauh bedanya dengan asrama atau bahkan kost. Istilah yang populer yaitu ‘sekolah sambil mondok’, ‘bukan mondok sambil sekolah’. Inilah tantangan yang dialami pesantren masa kini yang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai-nilai pesantren.⁷

Selain kelemahan-kelemahan tersebut, terdapat kelebihan dalam pendirian pendidikan formal dalam lingkungan pesantren. Di antaranya adalah santri tidak hanya dididik kecerdasan intelektualnya (IQ), tapi santri juga dididik kecerdasan emosionalnya (EQ) dan kecerdasan spiritualnya (SQ). sehingga lulusan pesantren tidak hanya cakap dalam pemikirannya (*faqahah*), tapi juga cakap emosional dan spiritual (*thabi'ah*) agar keberadaannya semakin dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (*kafaah*).⁸

Mayoritas sekolah formal ataupun latihan kerja dalam lembaga pesantren diagendakan pagi atau siang hari, sedangkan kegiatan

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), p. 66.

⁸ M. Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Jogjakarta; LkiS Pelangi Aksara, 2007), p. 33.

kepesantrenan diadakan sore dan malam hari, sehingga menjadikan berkurangnya waktu untuk pendidikan keagamaan, seperti membaca Al Qur'an dan pembelajaran kitab kuning. Dengan berkurangnya pendidikan keagamaan di pesantren, maka berkurang pula pemahaman para santri terhadap agama, karena yang menjadi fokus utamanya adalah sekolah formalnya.⁹

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALHANA BANGKALAN.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Alhana Bangkalan?
2. Bagaimana implikasi implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Alhana Bangkalan?

⁹ Qalbi Khairi, Globalisasi dan Respon Pesantren, *Nuansa*, Vol. XII, No. 1, Juni 2019, p. 94-95

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Alhana Bangkalan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Alhana Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran kitab Fathul Qarib yang lebih efektif dan efisien bagi santri pondok pesantren Alhana Bangkalan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran kitab Fathul Qarib agar dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan mengimplementasikan materi fikih ibadah yang sesuai dengan kitab Fathul Qarib.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini bagi STAIMA Al-Hikam Malang dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam tema yang sama.

- b. menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca dan pengembang ilmu pengetahuan dan menjadi solusi atas permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan pembelajaran di pondok pesantren serta memberikan inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran kitab Fathul Qarib terhadap santri.
- c. Hasil penelitian ini bagi pondok pesantren Alhana Bangkalan khususnya, umumnya seluruh pesantren yang menggunakan kitab Fathul Qarib dapat menjadi tambahan referensi dan menambah wawasan serta menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul yang terjadi saat proses pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memberikan inovasi dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab Fathul Qarib.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengkajian yang sama maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diusung oleh peneliti, di antaranya adalah:

Pertama, Fahmi Ardiansyah, Tesis, Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran kitab Fathul Qarib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang fikih ibadah setelah mempelajari kitab Fathul Qarib. Perbedaannya saudara Fahmi meneliti di bagian proses dan

hasil internalisasi saja, tanpa menganalisis dan memaparkan secara detail proses pembelajaran kitab Fathul Qarib, sedangkan peneliti menganalisis lebih komprehensif yaitu menganalisis implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib dan menganalisis dampak dari pembelajaran kitab tersebut.¹⁰

Kedua, Shaleh Hasan, Jurnal, Internalisasi Nilai-nilai Fikih dalam Kitab Fathul Qarib, Oku Timur, 2019. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang fikih yang terkandung dalam kitab Fathul Qarib. Perbedaannya saudara Shaleh meneliti fikih secara keseluruhan, sedangkan peneliti hanya meneliti spesifik dalam bab ibadah saja. Perbedaannya juga saudara Shaleh menjadi peneliti sekaligus penyaji dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib, sehingga saudara Shaleh bisa langsung menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Fathul Qarib, sedangkan penulis hanya sebagai peneliti saja.¹¹

Ketiga, Ghulam Akhyar Rikza, Jurnal, Pelatihan Memahami Fiqih Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Alif Lam Mim, 2022. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kitab Fathul Qarib. Perbedaannya saudara Ghulam lebih menginternalisasikan nilai-nilai fikih dalam kitab Fathul Qarib melalui

¹⁰ Fahmi Ardiansyah, Tesis, *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran kitab Fathul Qarib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

¹¹ Shaleh Hasan, "*Internalisasi Nilai-nilai Fikih dalam Kitab Fathul Qarib*", Jurnal Indonesia Mengabdi, Vol. 1, No. 1, 2019, pp. 16-20.

pemberian kajian secara praktis secara keseluruhan. Sedangkan peneliti meneliti secara mendalam yang terfokus pada bagian ibadah saja.¹²

Keempat, Fatmala Balulu, Tesis, Implementasi Strategi Tutor Sebaya Dalam Membaca Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, 2023. Persamanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib. Namun perbedaannya penelitian Saudari Fatmala hanya berfokus pada pembahasan strategi yang dilakukan pengajar yaitu strategi tutor sebaya, sedangkan peneliti meneliti pada implementasi pembelajarannya dan dampak dari implementasi pembelajaran tersebut.¹³

Kelima, Wafiqatun Ni'mah dan Nabila, Jurnal, Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas III Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah, 2020. Persaman dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab Fathul Qarib. Namun perbedaannya penelitian Saudari Wafiqah dan Nabila meneliti pembelajaran Fathul Qarib secara umum, sedangkan peneliti meneliti secara mendalam pada bagian ibadah.¹⁴

Tabel 1.1. Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Internalisasi Fikih Ibadah	Sama meneliti	a) Berbeda di latar penelitian	Penelitian ini terfokus pada

¹² Ghulam Akhyar Rikza, "Pelatihan Memahami Fiqih Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Alif Lam Mim", Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 26-29.

¹³ Fatmala Balulu, Tesis, *Implementasi Strategi Tutor Sebaya Dalam Membaca Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*, UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2023.

¹⁴ Wafiqatun Ni'mah dan Nabila, "Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas III Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah", Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1, 2020, pp. 383-391.

	Melalui Pembelajaran kitab Fathul Qarib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)	tentang fikih ibadah setelah mempelajari kitab Fathul Qarib	b) Berbeda pada fokus penelitian. Penelitian ini terfokus pada internalisasi fikih ibadah di bagian proses dan hasil internalisasi saja	implementasi fikih ibadah secara komprehensif, mulai menganalisa praktek ibadah santri, proses pembelajaran kitab Fathul Qarib serta menganalisis dampak dari pembelajaran kitab Fathul Qarib terhadap ibadah santri Pondok Pesantren Alhana Bangkalan.
2.	Internalisasi Nilai-nilai Fikih dalam Kitab Fathul Qarib	Sama-sama meneliti tentang kitab Fathul Qarib	Perbedaannya saudara Shaleh menjadi peneliti sekaligus penyaji dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib. Sehingga saudara Shaleh bisa langsung menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Fathul Qarib, sedangkan penulis hanya sebagai peneliti saja.	
3	Pelatihan Memahami Fiqih Praktis Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Alif Lam Mim	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kitab Fathul Qarib.	Perbedaannya saudara Ghulam lebih menginternalisasikan nilai-nilai dalam kitab Fathul Qarib melalui pemberian kajian secara praktis. Sedangkan peneliti meneliti meneliti secara mendalam yang terfokus pada bagian ibadah.	
4	Implementasi Strategi Tutor Sebaya Dalam Membaca Kitab Fathul Qarib di	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang	Perbedaannya penelitian Saudari Fatmala hanya berfokus pada pembahasan strategi yang dilakukan	

	Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember	implementasi pembelajaran kitab Fathul Qarib	pengajar yaitu strategi tutor sebaya, sedangkan peneliti meneliti pada implementasi pembelajarannya dan dampak dari implementasi pembelajaran tersebut
5	Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Kelas III Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah	Persaman dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab Fathul Qarib.	perbedaanya penelitian Saudari Wafiqah dan Nabila meneliti pembelajaran Fathul Qarib secara umum, sedangkan peneliti meneliti secara mendalam pada bagian ibadah

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Kitab Fathul Qarib, Pembelajaran berasal dari kata ajar.¹⁵

Pembelajaran adalah proses kerjasama antara pengajar dan peserta ajar guna memanfaatkan potensi baik yang bersumber dari dalam diri peserta ajar maupun potensi yang berasal dari luar diri peserta ajar guna mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁶ Sedangkan Kitab Fathul Qarib adalah kitab fikih bermadzhab Syafi'i karangan imam Al 'Allamah Ibnu Qasim Al Ghazzy atau yang bernama lengkap imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al Ghazzy. Kitab ini

¹⁵ Unang Wahidin, dkk, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 01, 2021: p. 21.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), p. 26.

adalah syarah (penjelas) dari kitab At Taqrib karya Syeikh Al Qadhy Al Asfahany atau yang dikenal dengan imam Abu Syuja'. Jadi pembelajaran kitab Fathul Qarib adalah proses transformasi ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab Fathul Qarib, kitab penjelas kitab At Taqrib karangan imam Ibnu Qasim Al Ghazzy, oleh pengajar pada peserta ajar ke arah yang lebih baik.¹⁷

2. Ibadah, yaitu kumpulan hukum syara' yang mempelajari tentang ibadah kepada Allah Swt yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mensyukuri karunia-Nya serta mengharap pahala di dunia dan di akhirat. Karena penelitian ini dilaksanakan di pesantren maka fikih ibadah yang dibahas di sini hanyalah pada bab wudhu dan shalat saja.¹⁸
3. Pondok Pesantren Alhana Bangkalan, yaitu pondok pesantren yang terletak di desa Sukolilo Barat kecamatan Labang kabupaten Bangkalan di bawah asuhan KH. M. Tohir, M.Hum alumni Pondok Pesantren Al Amin Prenduan dan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Pesantren ini berada di bawah naungan yayasan Irsyadul Aziz Al Hana yang memiliki motto "Berdzikir, Berfikir dan Berakhlakul Karimah."¹⁹

¹⁷ Ibnu Qasim Al Ghazzy, *Fathul Qarib* (Semarang: Pustaka Alawiyah), p. 3.; Muhammad Hamim dan Nailul, *Fathul Qarib Paling Lengkap* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), p. 162.

¹⁸ Ibnu Qasim Al Ghazzy, *Fathul Qarib* (Semarang: Pustaka Alawiyah), p. 3.

¹⁹ Profil Pondok Pesantren Alhana, dokumentasi, diakses pada 19 Februari 2023.